

**PENGEMBANGAN DAN PENATAAN
LINGKUNGAN PERMUKIMAN DALAM
MENUNJANG KELESTARIAN BENTENG
BALANGNIPA SEBAGAI SITUS BERSEJARAH DI
KABUPATEN SINJAI**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

MUHAMMAD YUSUSF YUSKAR

NIM. 60800112073

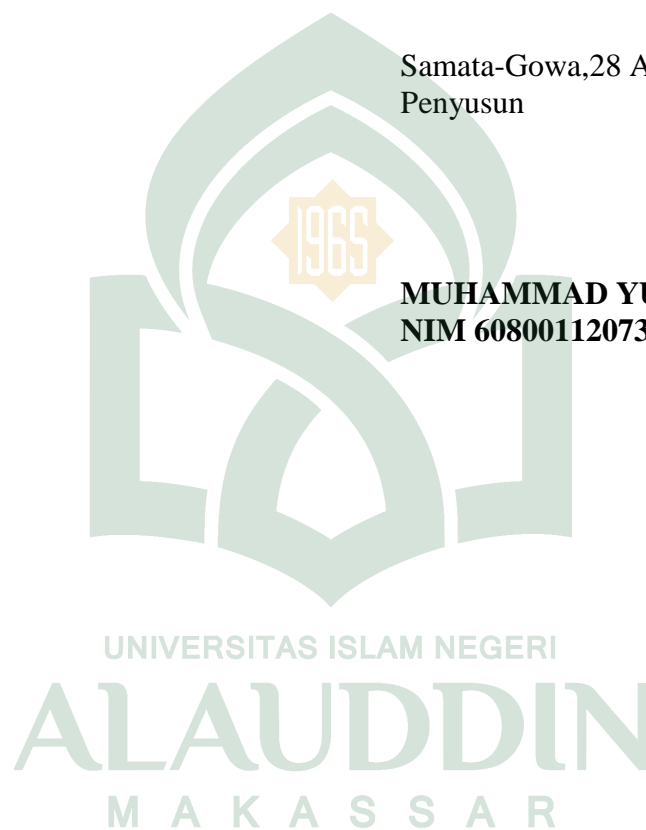
**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2017**

Pernyataan Keaslian Skripsi

Dengan Penuh Kesadaran , Penyusun yang bertanda tangan di bawa ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri . jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat atau tiruan dan dibuat oleh orang lain, seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Samata-Gowa, 28 Agustus 2017
Penyusun

MUHAMMAD YUSUF YUSKAR
NIM 60800112073



PENGESAHAN SKRIPSI

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengembangan & Penataan Lingkungan Permukiman Teknik
Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa
Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Sinjai

Nama Mahasiswa : Muhammad Yusuf Yuskar

NIM : 60800112073

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Ir. H. Syahrial Tato, M.S.

Pembimbing II

Siti Fatimah, S.T., M.Si.

M A Mengetahui S A R

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205 199303 1 001

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.S
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR

Skripsi yang berjudul, "Pengembangan & Penataan Lingkungan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Sejarah di Kabupaten Sinjai" yang disusun oleh Muhammad Yusuf Yuskar, NIM: 60800112073, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 22 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata-Gowa, 22 Agustus 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Iyan Awaluddin, S.T., M.T	(.....)
Munaqisy I	: Nursyam Aksa, ST., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Juhanis, S.Sos., MM.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir Syahriar Tato, M.Si., M.H	(.....)
Pembimbing II	: Siti Fatimah, S.T., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. E. Arifuddin., M.Ag
NIP. 196901205 199303 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan Karunia-nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabatnya, hingga kepada ummatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Judul yang penulis ajukan adalah Pengembangan Dan Penataan Lingkungan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Bersejarah Di Kabupaten Sinjai

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik aspek kualitas dari materi yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan sebagai penulis.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya tercinta Muhammad Yunus dan Kartini yang telah melahirkan, mendidik dan menjadi madrasah pertama bagi saya.

Dan tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan, motivasi didikan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama ini, antara lain kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof..Dr.H.Arifuddin,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
3. Ayahanda Dr.H.Muhammad Anshar,S.Pt.,M.Si., dan Ibunda Risma Handayani,S.Ip.,M.Si, selaku ketua dan sekretaris jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta segenap staf lainnya.
4. Seluruh staf pengajar dan Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Uin Alauddin Makassar atas bantuan dan Ilmu yang diberikan kepada penulis semoga ilmu ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dan menjadi amal jariah
5. Bapak Dr.Ir. H. Drs. Syahriar Tato, SH, MS ,selaku pembimbing I dan Ibu Siti Fatimah, S.T., M.Si. ,selaku pembimbing II yang begitu ihlas dan sabar dalam membimbing saya meluangkan banyak waktunya untuk memberikan ilmu, nasihat, pengarahan serta kemudahan dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Bapak Nur SyamAksa,ST.M.Si selaku penguji I, dan Bapak Juhanis, S.Sos., MM., yang telah memberikan berbagai macam masukan untuk kelengkapan Tugas Akhir ini.

7. Segenap staf Pemerintah Kabupaten sinjai baik yang ada di jajaran pemeritahan kabupaten, kecamatan, dan kelurahan
8. Rekan rekan yang ada di PWK yang telah mendoakan dan memberi dorongan semangat terutama angkatan PWK012

Semogsa Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan Segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

BillahiTaufiq Wal Hidayah

WassalamuAlaikum Wr. Wb.

Makassar, 28 Agustus 2017



MUHAMMAD YUSUF YUSKAR

ABSTRAK

Nama Penyusun : MUHAMMAD YUSUF YUSKAR
Nim : 60800112073
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN & PENATAAN LINGKUNGAN
PERMUKIMAN DALAM MENUNJANG
KELESTARIAN BENTENG BALANGNIPA
SEBAGAI SITUS SEJARAH DI KABUPATEN SINJAI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan dan kondisi penataan lingkungan permukiman dalam menunjang kelestaraan benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah di Kabupaten Sinjai. Objek dalam penelitian ini adalah kondisi fisik lingkungan permukiman di sekitar kawasan Benteng Balangnipa. Penelitian dilakukan di wilayah ini karena adanya penetapan pemerintah yang menjadikan kawasan tersebut sebagai situs cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan SWOT. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan teknik observasi, dan dokumentasi.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perlunya melakukan pelestarian lingkungan kawasan bersejarah Benteng Balangnipa melalui konservasi, rehabilitasi, restorasi dan konsolidasi dalam hal fisik lingkungan pemukimannya.

Kata Kunci : Kondisi permukiman , Strategi pengembangan , Pelestarian
kawasan bersejarah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABLE	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR PETA	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	8
B. Interaksi Llingkungan Hidup dan Permukiman.....	13
C. Sarana dan Prasarana Lingkungan Permukiman.....	26
D. Studi Empiris	29
E. Kerangka Pikir	33
F. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data.....	34
B. Teknik Pengumpulan Data.....	35
C. Variabel Penelitian`	36
D. Analisis Data.....	36
E. Defensisi Operasional	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Sinjai	41
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sinjai Utara	46
C. Gambaran Umum Kelurahan Balangnipa	50
D. Gambaran Lokasi Penelitian	54
E. Kondisi Perasarana Permukiman di sekitar Benteng Balangnipa	55
F. Sosial Budaya	59
G. Arah Pengembangan Kawasan Permukiman Dalam Nenujjang Kelestarian Benteng Balangnipa	60
H. Kajian Hukum Islam Tentang Pengembangan Dan Penataan Permukiman Dalam Menujjang Kelestarian Benteng Balangnipa	72

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel .1	Tipe-tipe Permukiman Manusia	18
Tabel .2	Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administerasi Kabupaten Sinjai	42
Tabel .3	Ketinggian Wilayah Kabupaten Sinjai.....	43
Tabel .4	Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Sinjai	44
Tabel .5	Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administerasi di Kecamatan Sinjai Utara	46
Tabel .6	Luas daerah dan Jarak Kepusat Kota	47
Tabel .7	Luas Daerah dan Ketinggian Tempat di Kecamatan Sinjai Utara	48
Tabel .8	Jumlah serta Laju Pertumbuhan dan Penurunan Penduduk Kelurahan Balangnipa Tahun 2011-2015	51
Tabel .9	Faktor Kekuatan (<i>Strengths</i>)	62
Tabel .10	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)	63
Tabel .11	Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)	64
Tabel .12	Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)	65
Tabel .13	Analisis SWOT Strategi Pelestarian benteng Balangnipa	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar .1	Kerangka Pikir	32
Gambar .2	Diagram Penentuan Sestrategi Prioritas Analisis SWOT	38
Gambar .3	Grafik Pembagian Daerah Administerasi Kabupaten Sinjai	42
Gambar .4	Kondisi Perumahan	53
Gambar .5	Kondisi Jaringan Jalan Pada Sekitar Kawasan	55
Gambar .6	Kondisi Jaringan Dereinase	56
Gambar .7	Kondisi Sanitasi lingkungan	57
Gambar .8	Kondisi Persampahan	58
Gambar .9	Rusng Terbuka Hijau	58

DAFTAR PETA

Peta .1 Peta Administrasi Kabupaten Sinjai	45
Peta .2 Peta Administrasi Kecamatan Sinjai Utara	49
Peta .3 Peta Administrasi Kelurahan Balangnipa.....	52
Peta .3 Peta Penatan Zonasi.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan lingkungan permukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun karena faktor urbanisasi. Dampak negatif urbanisasi yang telah berlangsung selama ini lebih disebabkan oleh tidak seimbangnya peluang untuk mencari nafkah di daerah perdesaan dan perkotaan, sehingga memunculkan adanya daya tarik kota yang dianggap mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat perdesaan atau luar kota, sementara latar belakang kapasitas dan kemampuan para pendatang sangat marjinal.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, maka kebutuhan penyediaan akan prasarana dan sarana permukiman akan meningkat pula, baik melalui peningkatan maupun pembangunan baru. Selanjutnya pemenuhan akan kebutuhan prasarana dan sarana permukiman baik dari segi perumahan maupun lingkungan permukiman yang terjangkau dan layak huni belum sepenuhnya dapat disediakan baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah, sehingga kapasitas daya dukung prasarana dan sarana lingkungan

permukiman yang ada mulai menurun yang pada gilirannya memberikan kontribusi terjadinya lingkungan permukiman tidak beraturan.

Dinamika itu pun selain berpengaruh terhadap seluruh bagian kota secara langsung juga akan mempengaruhi kawasan bersejarah berdasarkan Undang –Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang menegaskan pentingnya kota-kota memperhatikan nilai parsial budaya yang berkembang di masyarakat dalam penyelenggaraan penataan ruang hal ini juga mengisyaratkan bahwa tema budaya menjadi salah satu faktor determinasi dalam pengelolaan kawasan di samping tema-tema lain. Sementara itu Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga perlu di lestarikan.

Dalam Al Quran pun menjelaskan pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan yaitu:

Dalam Q.S.Al Syuara' /26: 183, Allah SWT

berfirman :

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan
janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Sejalan dengan dinamika pembangunan di atas Kabupaten Sinjai adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki Kota yang cukup berkembang pesat telah menjadikan Kota ini bersifat dinamis dalam artian selalu berubah dari waktu ke waktu yang berubah dalam hal jumlah, struktur dan komposisi penduduk, tuntutan masyarakat, nilai dan aspek kehidupan (Politik, Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Psikologi dan lain-lain) serta perubahan fungsi penggunaan lahan.

Berdasarkan kebijakan pemerintah daerah yang menetapkan kawasan Benteng Balangnipa sebagi kawasan Cagar Budaya yang terdapat di Kecamatan Sinjai Utara. Salah satu peninggalan warisan budaya dan sejarah yang bernilai tinggi di Kabupaten Sinjai Benteng Balangnipa yang menjadi salah satu ikon Kabupaten Sinjai dulunya dalam Benteng Balangnipa dijadikan sebagai benteng pertahanan untuk mencegah serangan penjajah Belanda dari perairan Bone. Dulunya benteng ini di dirikan oleh tiga kerajaan Bulu-bulu, Tondong dan Lamatti, yang umumnya dikenal dengan nama kerajaan Tellu limppo'e. Benteng Balangnipa ini didirikan pada tahun 1557 (*Wikipedia*)

Ditengah gencarnya pembangunan dan pengembangan wilayah Kabupaten Sinjai, Kawasan Benteng Balangnipa saat ini cenderung mengalami penurunan citra sebagai kawasan wisata bersejarah yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas fisik lingkungan. Sehingga kawasan Benteng Balangnipa saat ini mendesak dilakukan penataan dan pengembangan lingkungan permukiman disekitarnya. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik membahas judul yaitu: *Pengembangan & Penataan Lingkungan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Sejarah di Kabupaten Sinjai.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi penataan lingkungan permukiman di sekitar benteng Balangnipa dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah di Kabupaten Sinjai
2. Bagaimana strategi, pengembangan lingkungan permukiman di sekitar Benteng Balangnipa dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah di Kabupaten Sinjai

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi penataan lingkungan permukiman di sekitar Benteng Balangnipa dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah di Kabupaten Sinjai.
- b. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan lingkungan permukiman di sekitar Benteng Balangnipa dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah di Kabupaten Sinjai.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan tentang pengembangan dan penataan lingkungan khususnya di dalam ilmu penataan ruang.
- b. Sebagai bahan masukan pemerintah dalam menentukan kebijakan pengembangan dan penataan ruang guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- c. Sebagai salah satu persyaratan mata kuliah Tugas Akhir (PWK4650) yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal penelitian ini mengingat masalah yang dikaji cukup luas, sehingga perlu diberikan batasan masalah dalam ruang lingkup pembahasan.

1. Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian yaitu tinjauan terhadap kawasan permukiman di sekitar Benteng Balangnipa dalam menunjang kelestarian cagar budaya.

2. Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di sekitar Benteng Balangnipa tepatnya berada di RW 2 Lingkungan Pasahe Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

E. Sistematika Pembahasan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penulisan ini yang kemudian dibagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi pendahuluan yang merupakan rangkaian penelitian yang berisi : latar belakang , rumusan masalah ,tujuan dan manfaat ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II: Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menguraikan beberapa teori dan literatur yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan

BAB III: Metodologi Penelitian

Pada bab ini memuat tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variable penelitian, metode analisis, dan kerangka pikir

BAB IV: Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum wilayah Kabupaten Sinjai dan Gambaran Umum Kecamatan Sinjai Utara dan pada bab ini juga akan membahas mengenai analisis

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Yang berisikan tentang kesimpulan dan saran hasil studi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam mengkaji Pengembangan & Penataan Lingkungan Pemukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Sejarah di Kabupaten Sinjai diperlukan berbagai teori yang ada relevansinya dengan penelitian.

1. Teori Pembangunan dan Pengembangan

Secara filosofis suatu proses pembangunan dan pengembangan diartikan sebagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian warga yang paling humanistik. Dengan kata lain proses pembangunan merupakan proses memanusiakan manusia. Di Indonesia dan di beberapa Negara berkembang, istilah pembangunan dan pengembangan seringkali berkonotasi fisik artinya melakukan kegiatan-kegiatan membangun fisik, bahkan seringkali secara lebih sempit diartikan sebagai membangun infrastruktur/fasilitas fisik. Pengertian dari pemilihan alternatif yang sah dalam definisi pembangunan di atas diartikan bahwasanya upaya pencapaian aspirasi tersebut dilaksanakan sesuai dengan hukum yang berlaku atau dalam tatanan kelembagaan atau budaya yang dapat diterima.

Dalam konteks pelestarian, upaya pengembangan didefinisikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Kegiatan pengembangan harus memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya. Adapun arah pengembangan adalah untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya untuk pemeliharaan cagar budaya dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian dalam konteks pengembangan ini dilakukan untuk menghimpun informasi serta mengungkap, mendalami, dan menjelaskan nilai-nilai budaya. Penelitian untuk pengembangan dapat dilakukan sebagai bagian yang berdiri sendiri, baik berupa penelitian dasar atau penelitian terapan. Penelitian juga dapat dilaksanakan dalam kerangka analisis mengenai dampak lingkungan. Adapun revitalisasi ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Revitalisasi hanya dilakukan terhadap situs dan kawasan cagar budaya untuk memunculkan potensinya dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi ini dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya. Di samping itu revitalisasi juga harus memperhatikan ciri budaya lokal. Mengikuti prinsip pengembangan pada umumnya, revitalisasi harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sedangkan

adaptasi merupakan upaya pengembangan terhadap bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya untuk disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai peninggalannya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Adaptasi dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada cagar budaya, menambah fasilitas sesuai kebutuhan, mengubah susunan ruang secara terbatas dan/atau mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

2. Teori kelestarian lingkungan

Pada umumnya makna pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Menurut Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No tahun 2010 diatur pula ada empat pembagian zona dalam menunjang kelestarian cagar budaya yaitu:

1. Zona inti ,adalah merupakan peringkat perlindungan yang tertinggi yang kedudukannya tidak dapat diganggu gugat zona inti ini berfungsi sebagai :
 - 1) Zona yang harus dilindungi secara mutlak untuk mempertahankan keaslian benda, bangunan , dan struktur cagar budaya yang terdapat di dalam zona
 - 2) Zona yang memberi kemungkinan kepada pengunjung untuk memandang benda, bangunan, dan struktur cagar budaya sebagai pusat perhatian tanpa penghalang.
2. Zona penyangga, berupa ruang hijau dan tidak untuk kepentingan komersial ,berfungsi sebagai :
 - 1) Kawasan pengamanan cagar budaya untuk mengakomodasi fasilitas pendukung kegiatan pelestarian
 - 2) Batas perlindungan yang kedua yang diperuntukkan bagi kepentingan penelitian di masa yang akan datang
 - 3) Untuk melindungi zona inti dari berbagai macam ancaman yang muncul dari upaya pengembangan dan pemanfaatan ruang di sekitar situs cagar budaya
3. Zonar pengembangan, pada dasarnya masih merupakan bagian dari situs yang berfungsi sebagai lahan cadangan untuk melindungi situs. Zona ini dapat dipergunakan untuk fasilitas umum zona pengembangan di tentukan

berdasarkan aksesibilitas (kemudahan mencapainya), jumlah dan jenis fasilitas yang akan dibangun, serta *floor area ratio* (perbandingan antara lahan terbuka dan terbangun) merupakan area yang berfungsi untuk peningkatan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepentingan kepariwisataan. Zona pengembangan sangat berkaitan dengan tujuan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi kebudayaan dan pariwisata.

Seluruh aktivitas di zona pengembangan pada situs cagar budaya sebagai cagar budaya harus diutamakan untuk menampilkan atau menyampaikan nilai-nilai pentingnya untuk meningkatkan apresiasi publik. Selain itu, zona pengembangan dapat berfungsi sebagai area untuk menahan dan mengendalikan laju pengembangan dan pemanfaatan di sekitar situs dan kawasan cagar budaya.

4. Zona penunjang diperuntukan bagi penempatan sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah objek purbakala yang berada di daerah yang strategis, seringkali di jadikan sebagai aset suatu daerah untuk pengembangan dan pemanfaatan di bidang pariwisata, maka untuk mengakomodir hal tersebut lahan penunjang disiapkan untuk tujuan tersebut, hal ini dapat dilihat pada kasus benteng Somba Opu dan kawasan

benteng Rotterdam, di mana lahan di sekitar dimanfaatkan untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

3. Teori Situs Bersejarah

Secara umum , kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah yang memiliki nilai sejarah. Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) mengatakan bahwa “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah”.

Lebih lanjut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) juga mengatakan bahwa “artefak adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah. Salah satu contoh situs sejarah adalah Benteng Balangnipa.

B. Interaksi Lingkungan Hidup dan Permukiman

Dalam pelaksanaan di lapangan tidak mudah untuk menjalankan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup. Konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup terkait dengan daya dukung lingkungan .

Dalam Undang- Undang pengelolaan lingkungan hidup (UU No.23/1997) dijelaskan bahwa daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk

mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Artinya, daya dukung lingkungan adalah jumlah maksimum populasi dari makhluk hidup yang dapat didukung oleh habitatnya (Hadi,2005: 15).

Dalam lingkungan hidup memiliki dua macam kawasan utama yaitu, kawasan lindung dan kawasan budidaya. Dalam Undang-Undang Penataan Ruang (UU No.26/2007), ditegaskan bahwa berdasarkan pola ruang dan fungsi utamanya, peruntukan ruang terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budidaya. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda,namun saling melengkapi.

Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.(Agus S. Sadana2014:16)

Yang termasuk kawasan lindung adalah :

1. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahnya antara lain, kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, dan kawasan resapan air.
2. Kawasan perlindungan setempat, antara lain, sepadan pantai, sepadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, dan kawasan sekitar mata air.
3. Kawasan suaka alam dan cagar budaya, antara lain, kawasan suaka alam, kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, kawasan panti berhutan bakau, taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, cagar alam, suaka margasatwa, serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.

4. Kawasan rawan bencana alam, antara lain, kawasan rawan letusan gunung berapi, kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan tanah longsor, kawasan gelombang pasang, dan kawasan rawan bencana.

Kawasan budi daya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. (Agus S. Sadana 2014:16)

Yang termasuk kawasan budi daya adalah kawasan peruntukan hutan produksi, kawasan peruntukan hutan rakyat, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan perumahan, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan tempat beribadah, kawasan pendidikan, dan kawasan pertahanan keamanan.

Begitupula permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup . permukiman terletak di luar kawasan lindung. Permukiman merupakan bagian dari kawasan budidaya, permukiman merupakan tempat tinggal sekaligus sebagai tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan para penghuninya. (Agus S. Sadana 2014:17) Berikut pengertian permukiman

1. Teori Perumahan dan Permukiman

Permukiman merupakan suatu kelompok rumah hunian pada suatu areal atau wilayah beserta yang ada di dalamnya. Bentuk permukiman dapat berupa kelompok rumah, kampung, atau wilayah permukiman yang luas.

Penataan permukiman dapat di bedakan menjadi dua objek penataan, yaitu penataan permukiman lama yang di lakukan objek yang sudah terbangun. Dan penataan permukiman baru yang di lakukan terhadap objek yang akan di bangun.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Constantinos A. Doxiadis (1968: 21-35) mengemukakan permukiman adalah kawasan perumahan ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, fisik tataruang dilengkapi prasarana lingkungan sarana umum dan fasilitas sosial sebagai kesatuan yang utuh memberdayakan sumberdaya dalam mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu manusia.

Lima elemen dasar permukiman

- a. Nature (Alam)
- b. Men (Manusia)
- c. Society (Masayarakat)
- d. Shells (Rumah)
- e. Network (Jaringan atau sarana prasarana)

Menurut Suparno Sastra M, permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia untuk menunjukkan suatu tujuan tertentu. Apabila dikaji dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Permukiman sebagai tempat (sarana) hidup manusia dapat digolongkan dalam 2 skala yaitu:

- a. Permukiman (Skala makro) *Human Settlement*,
- b. Perumahan (Skala Mikro) *Housing*.

Selain teori di atas terdapat perbedaan pengertian antara pemukiman, permukiman dan perumahan. Permukiman berasal dari kata pemukiman. Dari asalkatanya terdapat tiga istilah penting dalam permukiman yang berbeda maknanya, yaitu: pemukim, pemukiman, dan permukiman.

- a. Pemukim

Pemukim adalah penghuni suatu tempat atau rumah. Pemukim memiliki arti seseorang yang menghuni suatu tempat tinggal.

- b. Pemukiman

Pemukiman berasal dari kata pemukim dengan akhiran an. Secara ilmu bahasa, kata pemukiman tergolong kata kerja yang sama dengan *to settle*. Dari pembentukan katanya, permukiman memiliki arti tindakan memukimkan. Artinya, permukiman memiliki arti tindakan memukimkan seseorang pada suatu lokasi atau tempat tinggal tertentu.

c. Permukiman

Secara ilmu bahasa, kata permukiman tergolong kedalam kata benda. Dalam bahasa inggris, permukiman disebut sebagai human settlement, yaitu: satu kumpulan manusia baik itu berada kota maupun desa, lengkap dengan aspek-aspek sosial spiritual, dan nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Sedangkan dalam Standar Nasional Indonesia kawasan permukiman adalah bagian dari kawasan budidaya yang ditetapkan dalam rencana tata ruang dengan fungsi utama untuk permukiman (SNI 03-1733-2004: Tata cara perencanaan lingkungan permukiman di perkotaan). Kawasan permukiman bagian dari lingkungan hidup diluar dari kawasan lindung, baik merupakan kawasan perkantoran maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan .

Dari defenisinya, kawasan permukiman merupakan lingkungan tempat tinggal yang lebih dari sekedar rumah atau perumahan. Lingkungan permukiman juga mencakup segala vasilitas dan kelengkapan untuk memenuhi kebutuhan social dan mencari nafkah. Lingkungan hunian yang berupa desa maupun kota juga merupakan permukiman dari banyak jumlah penghuni yang ditampung permukiman dapat dibagi ke dalam beberapa tipe.

Tabel .1 Tipe-tipe Permukiman Manusia

Tipe Permukiman	Bagian Permukiman	Jumlah Penduduk
Permukiman sementara	Rumah dan lingkungan	3-100
Desa	Perumahan dan lingkungannya	100 – 5.000
Kota atau Polis	Kota dan lingkungannya	5.000 – 200.000
Metropolis	Metropolis dan lingkungannya	200.000 – 10 juta
Megapolis	Megapolis dan lingkungannya	10 juta – 500 juta

Sumber: Istikomah dan hanas, dalam Perencanaan kawasan permukiman(2014)

Permukiman merupakan suatu kelompok rumah hunian pada suatu areal atau wilayah beserta yang ada di dalamnya. Bentuk permukiman dapat berupa kelompok rumah, kampung, atau wilayah permukiman yang luas. Penataan permukiman dapat di bedakan menjadi dua objek penataan, yaitu penataan permukiman lama yang di lakukan objek yang sudah terbangun. Dan penataan permukiman baru yang di lakukan terhadap objek yang akan di bangun.

2. Persyaratan Permukiman

Dalam penentuan lokasi suatu permukiman, perlu adanya suatu kriteria atau persyaratan untuk menjadikan suatu lokasi sebagai lokasi permukiman.

Kriteria tersebut antara lain:

- a. Tersedianya lahan yang cukup bagi pembangunan lingkungan dan dilengkapi dengan prasarana lingkungan, utilitas umum dan fasilitas sosial.
- b. Bebas dari pencemaran air, pencemaran udara dan kebisingan, baik yang berasal dari sumber daya buatan atau dari sumber daya alam (gas beracun, sumber air beracun, dsb).
- c. Terjamin tercapainya tingkat kualitas lingkungan hidup yang sehat bagi pembinaan individu dan masyarakat penghuni.
- d. Kondisi tanahnya bebas banjir dan memiliki kemiringan tanah 0-15 %, sehingga dapat dibuat sistem saluran air hujan (drainase) yang baik serta memiliki daya dukung yang memungkinkan untuk dibangun perumahan.
- e. Adanya kepastian hukum bagi masyarakat penghuni terhadap tanah dan bangunan di atasnya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu :
 - 1) Lokasinya harus strategis dan tidak terganggu oleh kegiatan lainnya.
 - 2) Mempunyai akses terhadap pusat-pusat pelayanan, seperti pelayanan kesehatan, perdagangan, dan pendidikan.
 - 3) Mempunyai fasilitas drainase, yang dapat mengalirkan air hujan dengan cepat dan tidak sampai menimbulkan genangan air.
 - 4) Mempunyai fasilitas penyediaan air bersih, berupa jaringan distribusi yang siap untuk disalurkan ke masing-masing rumah.

- 5) Dilengkapi dengan fasilitas pembuangan air kotor, yang dapat dibuat dengan sistem individual yaitu tanki septik dan lapangan rembesan, ataupun tanki septik komunal.
- 6) Permukiman harus dilayani oleh fasilitas pembuangan sampah secara teratur agar lingkungan permukiman tetap nyaman.
- 7) Dilengkapi dengan fasilitas umum, seperti taman bermain untuk anak, lapangan atau taman, tempat beribadah, pendidikan dan kesehatan sesuai dengan skala besarnya permukiman tersebut.
- 8) Dilayani oleh jaringan listrik dan telepon.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman

Keberadaan suatu permukiman dapat mempengaruhi berkembangnya suatu wilayah, dan sebaliknya kegiatan pembangunan dalam suatu wilayah dapat mempengaruhi berkembangnya permukiman. Permukiman berkaitan secara langsung dengan kehidupan dan harkat hidup manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman cukup banyak, antara lain faktor geografis, faktor kependudukan, faktor kelembagaan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat, faktor keterjangkauan daya beli, faktor pertanahan, faktor ekonomi dan moneter. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pembangunan perumahan adalah disebabkan oleh perubahan nilai-nilai budaya masyarakat.

Sedangkan menurut Siswono, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan permukiman yang dapat dilihat dari 9 aspek, antara lain: letak geografis, kependudukan, sarana dan prasarana, ekonomi dan keterjangkauan daya beli, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, kelembagaan, dan peran serta masyarakat (Sumber : Siswono, dkk)

a. Faktor geografi

Letak geografis suatu permukiman sangat menentukan keberhasilan pembangunan suatu kawasan. Permukiman yang letaknya terpencil dan sulit dijangkau akan sangat lambat untuk berkembang. Topografi suatu kawasan juga berpengaruh, jika topografi kawasan tersebut tidak datar maka akan sulit bagi daerah tersebut untuk berkembang. Lingkungan alam dapat mempengaruhi kondisi permukiman, sehingga menambah kenyamanan penghuni permukiman.

b. Faktor Kependudukan

Perkembangan penduduk yang tinggi, merupakan permasalahan yang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan permukiman. Jumlah penduduk yang besar merupakan sumber daya dan potensi bagi pembangunan, apabila dapat diarahkan menjadi manusia pembangunan yang efektif dan efisien. Tetapi sebaliknya, jumlah penduduk yang besar itu akan merupakan beban dan dapat menimbulkan permasalahan bila tidak diarahkan dengan baik. Disamping itu,

penyebaran penduduk secara demografis yang tidak merata, merupakan permasalahan lain berpengaruh terhadap pembangunan perumahan.

c. Faktor Kelembagaan

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pembangunan perumahan adalah perangkat kelembagaan yang berfungsi sebagai pemegang kebijaksanaan, pembinaan, dan pelaksanaan baik sektor pemerintah maupun sektor swasta, baik di pusat maupun di daerah. Secara keseluruhan perangkat kelembagaan tersebut belum merupakan suatu sistem terpadu. Menurut UU No. 5 Tahun 1979, Pemda memegang peranan dan mempunyai posisi strategis dalam pelaksanaan pembangunan perumahan. Namun unsur-unsur perumahan di Tingkat Daerah yang melaksanakan program khusus untuk koordinasi, baik dalam koordinasi vertikal maupun horisontal dalam pembangunan perumahan, masih perlu dimantapkan dalam mempersiapkan aparturnya. Termasuk didalamnya adalah kebijaksanaan yang mengatur kawasan permukiman, keberadaan lembaga-lembaga desa, misalnya LKMD, Karang Taruna, Kelompok wanita dan sebagainya.

d. Faktor Swadaya dan Peran Serta Masyarakat

Dalam rangka membantu golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, menengah, tidak tetap, perlu dikembangkan pembangunan perumahan secara swadaya masyarakat yang dilakukan oleh berbagai organisasi non-pemerintah. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan tidak tetap serta amat rendah dan tidak

berkemampuan tersebut mampu membangun rumahnya sendiri dengan proses bertahap, yakni mula-mula dengan bahan bangunan bekas atau sederhana, kemudian lambat laun diperbaiki dengan bangunan permanen bahkan ada pula beberapa rumah yang sudah bertingkat. Faktor swadaya dan peran serta masyarakat atau aspek sosial tersebut juga meliputi kehidupan sosial masyarakat, kehidupan bertetangga, gotong royong dan pekerjaan bersama lainnya.

e. Sosial dan Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor internal yang mempengaruhi perkembangan permukiman. Sikap dan pandangan seseorang terhadap rumahnya, adat istiadat suatu daerah, kehidupan bertetangga, dan proses modernisasi merupakan faktor-faktor sosial budaya. Rumah tidak hanya sebagai tempat berteduh dan berlindung terhadap bahaya dari luar, tetapi berkembang menjadi sarana yang dapat menunjukkan citra dan jati diri penghuninya.

f. Ekonomi dan Keterjangkauan Daya Beli

Aspek ekonomi meliputi yang berkaitan dengan mata pencaharian. Tingkat perekonomian suatu daerah yang tinggi dapat meningkatkan perkembangan permukiman. Tingkat perekonomian suatu daerah akan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Makin tinggi pendapatan seseorang, maka makin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam memiliki rumah. Hal ini akan meningkatkan perkembangan permukiman

di suatu daerah. Keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap suatu rumah akan mempengaruhi perkembangan permukiman. Semakin murah harga suatu rumah di daerah tertentu, semakin banyak pula orang yang membeli rumah, maka semakin berkembanglah permukiman yang ada.

g. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana dari suatu perumahan dan permukiman dapat mempengaruhi perkembangan permukiman di suatu wilayah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat memudahkan penduduknya untuk beraktivitas sehari-hari. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang tersedia maka semakin banyak pula orang yang berkeinginan bertempat tinggal di daerah tersebut.

h. Pertanahan

Kenaikan harga lahan sebagai akibat penyediaan kelangkaan lahan untuk permukiman, menyebabkan timbulnya slum dan squatter.

i. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan perkembangan perumahan dan permukiman. Dengan diciptakannya teknologi-teknologi baru dalam bidang jasa konstruksi dan bahan bangunan maka membuat pembangunan suatu rumah akan semakin cepat dan dapat menghemat waktu. Sehingga semakin banyak pula orang-orang yang ingin membangun rumahnya. Hal ini akan meningkatkan perkembangan permukiman.

C. Sarana dan prasarana lingkungan permukiman

1. Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan fisik suatu lingkungan, yang terdiri dari beberapa jenis. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses, salah satu contoh adalah jalan (KBBI Online). Prasarana lingkungan juga dikenal sebagai utilitas lingkungan. Diperlukan prasarana lingkungan yang memadai, agar lingkungan permukiman atau perumahan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Adapun beberapa tipe-tipe prasarana lingkungan menurut (SNI 03-1733-2004) antarlain sebagi berikut :

- a. Prasaranna Jaringan Jalan

Jalan merupakan prasarana lingkungan yang berupa suatu jaringan fungsi utama jaringan jalan adalah untuk mempermudah pergerakan manusia dan kendaraan. Jaringan jalan juga memiliki fungsi penting sebagai akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Jaringan jalan yang baik pada kawasan permukiman harus memiliki pola yang hubungan jelas antar jalan utama dengan jalan kolektor atau jalan lokalnya. Agar jalan pada suatu kawasan dapat berfungsi dengan sempurna, maka dalam perencanaannya perlu mengacu pada sistem hierki jalan. Sistem hierki jalan mengklasifikasikan jalan berdasarkan kecepatan kendaraan, lebar badan jalan, dan garis sepadaan jalan. Dalam sistem hierki jalan, jalan diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu : jalan arteri primer, jalan arteri

sekunder, jalan kolektor primer, jalan kolektor sekunder, jalan lokal primer, dan jalan lokal sekunder.

b. Prasarana Jaringan Drainase

Jaringan drainase merupakan prasarana yang berfungsi untuk mengalirkan air buangan. Air buangan tersebut berasal dari permukiman jalan, halaman rumah, serta air limbah rumah tangga. Melalui jaringan drainase air dialirkan ke badan penerima air atau ke tempat peresapan buatan. Jaringan drainase terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

- 1) Badan penerima air
- 2) Bangunan pelengkap

Sistem drainase yang baik selalu memiliki bagian yang berfungsi menerima air. Bagian yang berfungsi untuk menerima air disebut sebagai badan penerima air. Contoh badan penerima air adalah sungai, danau dan laut. Badan penerima air dapat berupa sumber air di permukaan tanah maupun sumber air di bawah permukaan tanah. Sumber air di permukaan tanah adalah laut, sungai, dan danau, sedangkan sumber air di bawah permukaan tanah adalah air tanah.

Sistem drainase juga harus memiliki bangunan pelengkap. Fungsi dari bangunan pelengkap adalah untuk menghubungkan antara muka tanah dan sumber air buangan badan penerima air. Contoh bangunan pelengkap pada

jaringan drainase adalah: gorong – gorong, pertemuan saluran, bangunan terjunan, jembatan, street inlet, pompa, dan pintu air.

c. Prasarana Jaringan Persampahan

Jenis limbah lain dari rumah tangga adalah sampah. Di kawasan permukiman dan perumahan, sampah merupakan barang-barang buangan bekas pakai dari rumah tangga. Apabila tidak ditangani dengan baik, tumpukan sampah akan menggunung dan mengotori lingkungan. Oleh karena itu diperlukan adanya sistem yang terkoordinasi dan terkontrol.

Sampah rumah tangga sangat beragam jenisnya secara umum sampah terbagi atas dua jenis yaitu:

- 1) Sampah organik
- 2) Sampah non organik

Sampah organik adalah sampah yang dapat diurai secara alamiah oleh bakteri dan tanah sehingga kembali menjadi tanah. Contoh sampah organik adalah: daun, buah yang berguguran, sisa-sisa makanan dan sebagainya. Sampah non organik adalah sampah hasil industri yang tidak dapat diurai oleh bakteri dan tanah. Contoh sampah non organik adalah kaca, besi, plastik dan sebagainya. (Agus S. Sadana 2014:52)

2. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Misalnya sarana kebudayaan dan rekreasi yaitu prasarana

yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kebudayaan dan rekreasi.(KBBI Online). Ada beberapa jenis yang sarana diperlukan yaitu:

- a. Sarana Pemerintahan dan pelayanan
- b. Sarana perdagangan dan niaga
- c. Sarana kebudayaan dan rekreasi
- d. Sarana ruang terbuka, taman dan lapangan olahraga.

D. Studi Empiris

1. Indro Sulistyanto, Eny Krishawati, Danarti Karsono (2015) Pengaruh Perkembangan Permukiman Swadaya Terhadap Upaya Pelestarian Cagar Budaya Tamansari Penelitian ini menjelaskan bahwa:

Dari hasil analisis bisa disimpulkan, bahwa telah terjadi kerusakan yang terus menerus dan mengkhawatirkan terhadap upaya pelestarian terhadap Cagar Budaya Tamansari, baik dalam skala kawasan, maupun bagian intinya. Kondisi ini terjadi sebagai akibat menurunnya tingkat kepedulian masyarakat sekitar dalam mendukung eksistensi setiap artefak cagar budaya, yang ditunjukkan dengan perkembangan permukiman swadaya. yang mencapai tingkat kepedulian bagi pelestarian kawasan cagar budaya sebesar 36 % (tiga puluh enam persen), sedang dalam skala inti kawasan cagar budaya sebesar 53 % (lima puluh tiga persen). Itu artinya tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya dalam skala kawasan sangat rendah, sedang dalam kawasan inti, menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Sebagai bagian

dari kegiatan penataan bangunan dan lingkungan permukiman swadaya di sekitar Cagar Budaya Tamansari, diharapkan tidak terlepas dari asas penataan permukiman dan konservasi cagar budaya, sehingga dilakukan sosialisasi dan implementasi program dan kegiatan yang nantinya akan dilalui dalam proses penataan bangunan dan lingkungan permukiman swadaya di sekitar Cagar Budaya Tamansari melalui : penyiapan masyarakat, survei kampung sendiri, penyusunan perencanaan teknis, serta penataan bangunan dan lingkungan permukiman swadaya di sekitar Cagar Budaya Tamansari yang memerlukan pendampingan masyarakat dalam rangka pelaksanaan fisik bangunan dan lingkungan yang berkaitan erat dengan tradisi-budaya-kesejarahan yang ada di dalam Kawasan Cagar Budaya Tamansari.

2. Novesty Noor Azizu, Antariksa, Dian Kusuma Wardhani (2011)

Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton Penelitian ini menjelaskan bahwa:

- a. Penggunaan lahan di kawasan saat ini menjadi lebih beragam namun tetap didominasi oleh fungsi permukiman dan ruang terbuka. Area sirkulasi yang terkait dengan aktivitas sosial dan budaya masyarakat masih tetap dipertahankan hingga kini. Kondisi bangunan bersejarah sebagian besar telah mengalami perubahan fisik. Terdapat beberapa bangunan bersejarah yang mengalami perubahan fungsi namun, fungsi baru tersebut masih sesuai dengan karakter kawasan sebagai kawasan bersejarah.

- b. Faktor penyebab perubahan kawasan, yaitu faktor I meliputi pembangunan baru yang tidak selaras dengan karakter lingkungan bersejarah di kawasan, kurang tegasnya pelaksanaan hukum dan peraturan pelestarian, kurangnya peran aktif masyarakat, perubahan fisik bangunan bersejarah di kawasan dan faktor sosial (pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap kegiatan pelestarian kawasan), dan faktor II meliputi faktor ekonomi dan politik. Faktor penyebab perubahan fisik bangunan bersejarah di kawasan, yaitu faktor I meliputi pergantian kepemilikan bangunan bersejarah, kegiatan wisata di kawasan, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian bangunan bersejarah, dan perubahan selera pemilik bangunan, dan faktor II meliputi kurangnya komitmen pemerintah, keterbatasan dana pemerintah untuk kegiatan pelestarian bangunan, material bangunan yang semakin langka, serta faktor ekonomi masyarakat.
- c. Berdasarkan hasil penilaian makna kultural bangunan di peroleh 72 bangunan potensial untuk dilestarikan yang meliputi, 6 bangunan dengan arahan tindakan preservasi, 61 bangunan dengan arahan tindakan konservasi dan 5 bangunan dengan arahan tindakan rehabilitasi/restorasi.
3. Lilik Krisnawati dan Rima Dewi Suprihardjo (2014) Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism Penelitian ini menjelaskan bahwa:
- terdapat 3 zona pengembangan yang membagi secara jelas masing-masing area kawasan secara spasial yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan

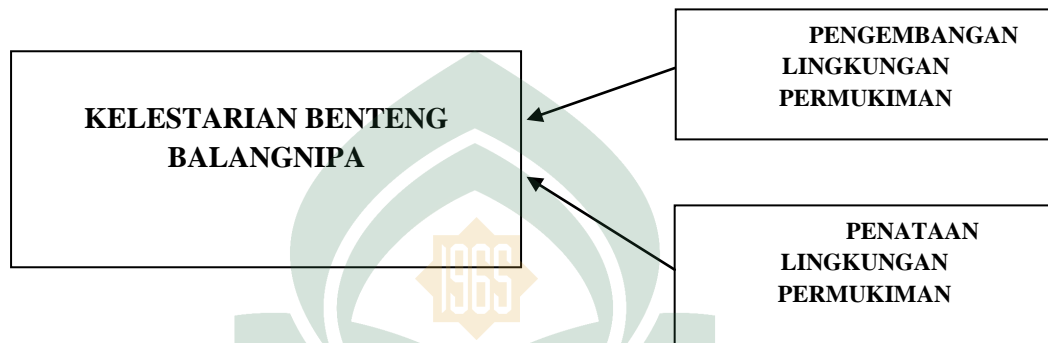
zona pendukung tidak langsung. Selain itu juga diperoleh arahan mikro dan makro kawasan yang dibagi kedalam arahan spasial dan non-spasial untuk mengembangkan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai heritage tourism. Untuk penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada zona 1 diarahkan untuk kawasan inti atau utama pengembangan kawasan. Kawasan ini sebagai tempat keberadaan bangunan cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata dan identitas kawasan. Dengan adanya bangunan cagar budaya yang dilakukan pelestarian dalam hal pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan identitas kawasan cagar budaya Singosari sebagai kawasan yang memiliki ciri khas bangunan purbakala.
- b. Pada zona 2 diarahkan untuk kawasan pengembangan pendukung langsung yang merupakan pusat kegiatan perdagangan jasa di kawasan sekaligus sebagai penyedia kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan cagar budaya. Zona ini berkaitan dengan arahan mikro spasial dan mikro non-spasial yang dapat mengintegrasikan potensi kawasan cagar budaya di Singosari dan memperbaiki kendala yang ada di kawasan.
- c. Pada zona 3 diarahkan sebagai kawasan pendukung tidak langsung dari kegiatan wisata yang merupakan daerah sekitar dan masih terkena pengaruh atau dampak dari kegiatan di kawasan cagar budaya Singosari. Dalam upaya mendukung zona ini perlu menjadikan kegiatan perdagangan maupun aktivitas masyarakat berupa daya tarik wisata lain yang dijadikan

sebagai pendukung selain berkunjung ke kawasan cagar budaya Singosari.

Zona ini berkaitan dengan arahan makro spasial dan makro non spasial dengan melakukan keterpaduan perencanaan antar obyek cagar budaya.

E. Kerangka Pikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif yang menjadi jawaban sementara dari sebuah permasalahan. Untuk itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Diduga pengembangan lingkungan permukiman berpengaruh terhadap kelestarian Benteng Balangnipa.
2. Diduga penataan lingkungan permukiman berpengaruh terhadap kelestarian Benteng Balangnipa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menurut jenisnya, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi atas yaitu:

- a. Data kualitatif adalah Data yang dihimpun berdasarkan cara-cara dengan melihat proses suatu objek penelitian. Data semacam ini lebih melihat kepada proses dari pada hasil karena didasarkan pada deskripsi proses dan bukan pada perhitungan matematis. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan/observasi, wawancara, studi literatur/pustaka.
- b. Data kuantitatif adalah Data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan. Dalam studi ini yang termasuk jenis data kuantitatif yaitu Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, kondisi fisik wilayah (topografi, geologi, dan hidrologi), Jumlah dan Kondisi sarana dan prasarana.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua sumber data yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan sehingga menemukan data yang akurat. Data primer tersebut dapat diperoleh dengan cara Wawancara langsung dengan tokoh masyarakat tanpa menggunakan kuisioner melainkan dengan teknik tanya jawab secara lisan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang penatan dan pengembangan permukiman dalam menunjang kelestarian benteng balangnipa sebagai situs bersejarah
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi- instansi terkait dengan penelitian . Seperti Kantor Bappeda, Kantor Dinas Tata Ruang dan Permukiman, Kantor Statistik, Kantor Pertanahan, serta instansi terkait lainnya. Data-data sekunder yang diperoleh, antara lain :
 - 1) Data kondisi fisik yang mencakup letak geografis, kondisi topografis.
 - 2) Data sosial mencakup kependudukan
 - 3) Data sarana dan prasarana
 - 4) Peta – peta

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan sumber data diatas, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi yang berada di lokasi penelitian..

2. Survei Instansi, yaitu pengumpulan data dokumentasi, pengumpulan hasil data dokumentasi baik dalam bentuk laporan maupun dalam bentuk peta pada instansi-instansi terkait.
3. Studi Dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan objek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar, leaflet/brosur objek, dan dokumentasi foto.

C. Variabel Penelitian

Variable dapat diartikan diartikan ciri dari individu, objek, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif (sudiana, 1981) adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Penataan lingkungan permukiman, Pengembangan lingkungan permukiman sedangkan adapun indikator dari variable tersebut yaitu:

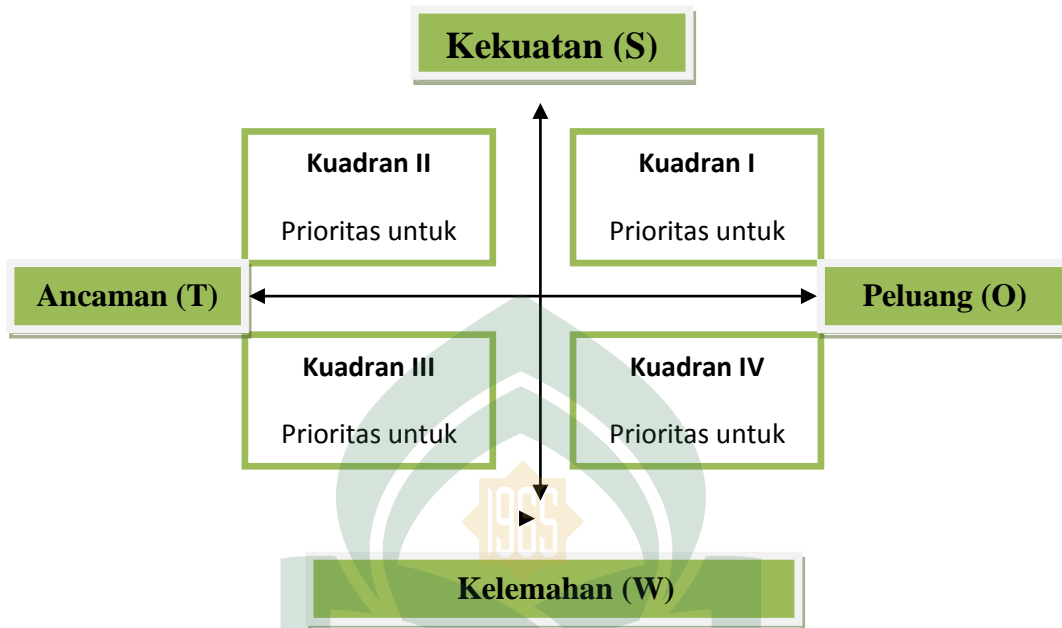
1. Jaringan jalan
2. Jaringan drainase
3. Persampahan
4. Ruang Terbuka Hijau

D. Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian, dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, maka ada beberapa alat analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, hal ini didasarkan pada rumusan masalah pertama yang muncul dalam penelitian Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang menjelaskan hasil penemuan di lapangan berdasarkan wawancara yang telah diperoleh serta teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik serta kondisi permukiman disekitar Beneteng Balangnipa..
2. Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalau berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi (kekuatan, kelemahan, peluang) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari faktor internal Strength dan Weaknesses serta faktor eksternal Opportunities dan Threats yang dihadapi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*).

Diagram Analisis SWOT



Gambar 1. Diagram Penentuan Strategi Prioritas Analisis SWOT

- Strategi SO**, strategi ini merupakan situasi yang menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus digunakan kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- Strategi ST**, Meskipun menghadapi berbagai macam ancaman masih memiliki kekuatan dari segi internal. strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

- c. **Strategi WO**, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. **Strategi WT**, Ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan usaha meminimalkan berbagai macam dan kelemahan.

E. Defensisi Operasional

Dalam definisi operasional ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan, definisi tersebut adalah:

1. Pengembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pengembangan lingkungan permukiman masyarakat guna menunjang kelestarian kawasan bersejarah.
2. Penataan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana penataan lingkungan permukiman masyarakat di sekitar kawasan bersejarah.
3. Lingkungan Permukiman yang dimaksud yaitu lingkungan baik segi fisik yang terdiri dari kondisi jaringan jalan, kondisi jaringan drainase, kondisi jaringan persampahan.
4. Pelestarian yaitu merencanakan kawasan sekitar agar menunjang kelestarian situs bersejarah
5. Kondisi Jaringan Jalan yang dimaksudkan adalah kondisi jalan permukiman disekitar situs bersejarah
6. Kondisi jaringan drainase yang dimaksud adalah kondisi drainase permukiman disekitar situs bersejarah.

7. Kondisi jaringan drainase yang dimaksudkan adalah kondisi sampah permukiman disekitar situs bersejarah.
8. Ruang terbuka hijau yang di maksudkan adalah kondisi ruang terbuka hijau disekitar situs sejarah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Kabupaten Sinjai

1. Letak geografis dan administratif Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan ibu kota kabupaten ini adalah Balangnipa dan memiliki motto Sinjai Bersatu motto ini memiliki makna harapan dan tekad serta keinginan untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan dan kesatuan.

Kabupaten Sinjai terletak di pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan jarak Kabupaten Sinjai sekitar kurang lebih 220 km dari Kota Makassar kabupaten ini memiliki luas wilayah 819,96 Km².

Secarah geografis Kabupaten Sinji berada di titik Koordinat 5°2'56'' - 5°21'16'' Lintang Selatan dan antara 119° 56 '30'' - 120°25'33'' Bujur Timur. Terdiri atas daratan rendah di Kecamatan Sinjai Utara, Tellu Limpoe, dan Sinjai Timur selanjutnya daerah dataran tinggi dimulai dari Sinjai Barat Sinjai Tengah, Sinjai Selatan dan Sinjai Borong sedangkan Kecamatan terunik adalah Kecamatan Pulau Sembilan merupakan hamparan 9 Pulau yang berderet.

Posisi Kabupaten Sinjai berbatasan dengan beberapa Kabupaten yaitu:

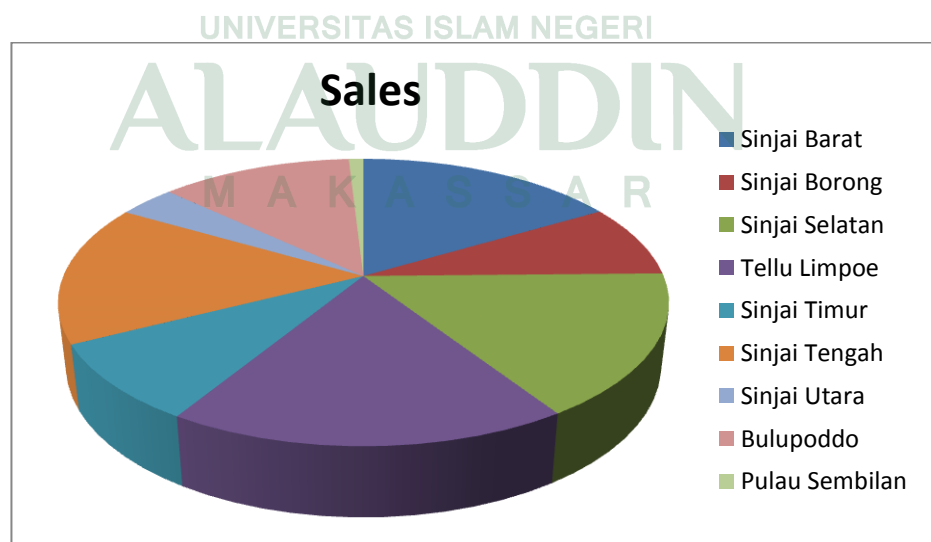
- a. Kabupaten Bone di bagian Utara
- b. Teluk Bone di bagian Timur
- c. Kabupaten Bulukumba di bagian Selatan

d. Kabupaten Gowa di bagian barat

Tabel 2. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Sinjai

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
1	Sinjai Barat	135,53	16,529
2	Sinjai Borong	66,97	8,167
3	Sinjai Selatan	131,99	16,097
4	Tellu Limpoe	147,30	17,964
5	Sinjai Timur	71,88	8,766
6	Sinjai Tengah	129,70	15,818
7	Sinjai Utara	29,57	3,606
8	Bulupoddo	99,47	12,131
9	Pulau Sembilan	7,55	0,920
Kabupaten sinjai		819,96	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sinjai Dalam Angka 2015



Gambar 3. Grafik Pembagian Daerah Administrasi Kab. Sinjai

2. Topografi dan Kemiringan Lereng

Menurut data pusat statistik Kabupaten Sinjai tentang topografi dan kemiringan lereng di Kabupaten Sinjai bervariasi, sebagian besar wilayah kabupaten Sinjai (45.530 hektar, 55,5 %) berada pada ketinggian antara 100-500 mdpl kemudian berada pada ketinggian 500-1000 mdpl (17.370 hektar, 21,2%) 25-100 mdpl (7.980 hektar, 9,7%) diatas 1000 mdpl (6.570 hektar, 8,0%) dan dibawah 25 mdpl (4.540 hektar, 5,5%) ketinggian wilayah Kabupaten Sinjai dapat kita lihat pada table berikut:

Tabel 3. Ketinggian Wilayah Kabupaten Sinjai

No	Ketinggian (Mdpl)	Luas	
		%	Ha
1	0 – 25	5,5	4.540
2	25 – 100	9,7	7.980
3	100 – 500	55,5	45. 530
4	500 – 1000	21,2	17.370
5	> 1000	8,0	6.570
Jumlah		100	819,96

Sumber : BPS Kabupaten Sinjai, Sinjai Dalam Angka

Kemiringan lereng Kabupaten Sinjai menggambarkan bentuk kedudukan tanah terhadap bidang datar dinyatakan terhadap persen (%).pembagian wilayah topografi di Kabupaten sinjai berdasarkan kemiringan lereng di

bagi kedalam empat bagian menurut badan pusat statistik kabupaten sinjai sebagai berikut

- a. Rata 0-8
- b. Landai sampai bergelombang 8-15%
- c. Bergelombang sampai bergunung 15 – 40%
- d. Bergunung sampai jurang > 40%

Tabel 4. Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Sinjai

No	Lereng	Luas	
		Persen (%)	Ha
1	0-8	15,1	12.214
2	8-15	31,0	25.524
3	15-40	36,5	30.064
4	> 40	17,4	14.194
Jumlah		100,0	819,96

Sumber : BPS Kabupaten Sinjai, Sinjai Dalam Angka

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN



B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sinjai Utara

1. Letak Geografis dan Administrasi Wilayah

Kecamatan Sinjai utara adalah salah satu dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai Kecamatan ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan bone
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan teluk bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Timur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulipoddo

Kecamatan Sinjai utara memiliki luas 29,57 km² atau 2957 H terdiri dari enam kelurahan yaitu Kelurahan Balangnipa, Kelurahan Bongki, Kelurahan Lappa, Kelurahan Lamatti Rilau, Kelurahan Biringere, Kelurahan Alewanuae. Dilihat dari luas wilayah perkelurahan Kelurahan Lamatti Rilau adalah kelurahan yang paling luas yaitu 7,02 Km² untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Di Kecamatan Sinjai Utara

No	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase(%)
1	Alewanuae	5,35	18,092
2	Biringere	6,27	21,203
3	Lamatti Rilau	7,02	23,740
4	Bongki	4,81	16,266
5	Balangnipa	2,17	7,338
6	Lappa	3,95	13,358
Kecamatan sinjai utara		29,57	100,00

Sumber BPS Kabupaten Sinjai Dalam Angka 2015

Adapun jarak dari dari setiap kelurahan kepusat kota adalah sebagai berikut

Tabel 6. Luas Daerah dan jarak setiap Kelurahan kepusat Kota

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jarak Dari (Km)	
		Ibu Kota Kecamatan	Ibu Kota Kabupaten
Alewanuae	5,35	4.5	4
Biringere	6,27	1.5	1
Lamatti	7,02	5	5,5
Rilau			
Bongki	4,81	1	1
Balangnipa	2,17	0	0
Lappa	3,95	3	3
Jumlah	29,57	-	-

Sumber BPS Kabupaten Sinjai Dalam Angka 2015

2. Kodisi fisik wilayah Kecamatan Sinjai Utara

a. Topografi

Wilayah Kecamatan Sinjai pada umumnya memiliki Topografi datar dengan ketinggian $\pm 1 - \pm 120$ mdpl dan untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Luas Daerah Luas dan Ketinggian Tempat di Kecamatan Sinjai Utara Dirinci Menurut Kelurahan

N0	Kelurahan	Luas (Km ²)	Ketinggian Tempat (Mdpl)
1	Alewanuae	5,35	± 120
2	Biringere	6,27	± 71
3	Lamatti Rilau	7,02	± 126
4	Bongki	4,81	± 71
5	Balangnipa	2,17	± 8
6	Lappa	3,95	± 1
	Jumlah	29,57	-

Sumber : Kecamatan Sinjai Utara Dalam Angka

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN

C. Gambaran Umum Kelurahan Balangnipa

1. Secara administratif Kelurahan Balangnipa termasuk wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Kelurahan Balangnipa adalah kelurahan yang menjadi pusat Kota Kabupaten Sinjai atau yang biasa kita sebut Ibu kota Kabupaten Sinjai .

Nama Balangnipa memiliki nilai historis tersendiri di bandingkan kelurahan – kelurahan yang lain tidak lepas dari sejarah kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai yaitu Kerajaan Tellu Limpo' e yang merupakan gabungan dari tiga kerajaan yaitu kerajaan lamatti ,Bulo-Bulo dan Tondong. Hal itu pulalah yang mendasari di banggunya sebuah benteng pada tahun 1557 . Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Balangnipa hal itulah yang menjadi cikal bakal kelurahan balangnipa.

Luas wilayah kelurahan balannipa adalah 2,17 KM² terbagi atas 5 lingkungan Lingkungan Ulu Salao I, Lingkungan Ulu Salo II, Lingkungan Tekolampe, Lingkungan Pasae, Lingkungan Tokinjong dengan batas batas wilayah yaitu:

- a. Sebelah Utara : Sungai Tangka / Kabupaten Bone
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Biringgere
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Bongki
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Lappa

2. Aspek kependudukan

Jumlah dan perkembangan penduduk di Kelurahan Balangnipa cenderung fluktuatif karena adanya penurunan dan peningkatan jumlah penduduk dimana pada tahun 2011 sebanyak 11190 jiwa dan menurun pada tahun 2012 menjadi 11079 jiwa begitupula tahun berikutnya yaitu pada tahun 2013 menjadi 10536 jiwa dan tahun 2014 menjadi 10336 namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan secara drastis menjadi 11356 untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di kelurahan balangnipa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8. Jumlah serta laju pertumbuhan dan penurunan penduduk Kelurahan Balangnipa tahun 2011

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertambahan	Penurunan
2011	11190	-	-
2012	11079		111
2013	10536		543
2014	10336		200
2015	11359	1.023	
Jumlah			

Sumber :Kecamatan Sinjai Utara Dalam Angka 2015

PETA ADMINISTRASI KELURAHAN

PETA PENATAAN ZONASI

3. Kondisi perumahan di kelurahan balangnipa

Kondisi bangunan rumah tinggal di Kelurahan Balangnipa khususnya di sekitar benteng beraneka ragam bentuknya untuk secara keseluruhan mayoritas bentuk rumahnya adalah rumah batau 1 sampai 3 lantai namun ada pula rumah panggung yang lantai bawahnya sudah terbuat dari dinding bata merah hal itu karena Kelurahan Balingnipa adalah pusat Kota Kecamatan dan sekaligus pusat Kota Kabupaten.

Gambar4. Kondisi Perumahan



Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

D. Gambaran Lokasi Penelitian

Fungsi Benteng Balangnipa pada awalnya dibangun pada tahun 1557 oleh suatu aliansi kerajaan yaitu kerajaan Tellulimpoe dimaksudkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup kerajaan yang agak rapuh mengingat pertarungan kekuatan antar kerajaan – kerajaan di sekitarnya kemudian fungsinya berubah setelah Belanda mengambil alih dengan kekalahan kerajaan Tellulimpoe pada tahun 1859 maka Benteng balangnipa oleh belanda di jadikan pusat pemerintahan dan pertahanan

dalam usaha memantapkan penguasaan Belanda terhadap daerah sinjai dan sekitarnya.

Pada saat penjajahan jepang Benteng Balangnipa dijadikan sebagai pusat kegiatan militer untuk segala jenis umur dalam usaha Jepang mengikutsertakan rakyat Indonesia perang asia timur.

Setelah kemerdekaan Indonesia Benteng Balangnipa digunakan oleh kepolisian dan merangkap sebagai lembaga pemasyarakatan sementara.

Saat ini Benteng Balangnipa sudah ditetapkan sebagai situs cagar budaya di Kabupaten Sinjai yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Lokasi penelitian berada di kelurahan balangnipa secara administratif benteng balangnipa terletak di Jl. Sungai Tangka, lingkungan Passae dengan titik kordinat $05^{\circ} 7' 4''$ lintang selatan dan $120^{\circ} 15' 4'$ bujur timur serta berada di ketinggian 15 MDPL ada pun batas wilayah situs adalah sebelah utara berbatasan dengan Jl. Sungai Tangka, sebelah selatan berbatasan dengan permukiman penduduk, sebelah timur berbatasan dengan lapangan sepak bola dan sebelah barat berbatasan dengan kantor PLN Sinjai akses menuju Benteng Balangnipa sangat muda dijangkau baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat .

E. Kondisi Prasarana Permukiman di sekitar Benteng Balangnipa

Menganalisa kondisi permukiman ada dua aspek yang perlu di perhatikan yaitu aspek fisik dan non fisik namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek fisiknya prasarana permukiman di sekitar

kawasan Benteng Balangnipa hal ini diperlukan guna menunjang kelestarian benteng adapun saran dan prasarana yang akan dibahas yaitu jaringan jalan, jaringan drainase, persampahan, ruang terbuka hijau.

1. Jaringan jalan

Jaringan jalan merupakan fasilitas permukiman yang sangat inti dan sangat dibutuhkan dalam menunjang segala aktifitas masyarakat yang ada di sekitar benteng. Berdasarkan observasi lapangan jalan di sekitar benteng umumnya beraspal dan kondisinya baik namun ada satu jalan yang kondisinya rusak parah yaitu jln Teratai yang letaknya pas di seblah Timur Benteng Balangnipa permasalahan tersebut menimbulkan kesan ketidaknyamanan terutama ketika musim penghujan.

Gambar 5. Kondisi Jaringan Jalan Pada Sekitar Kawasan



Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

2. Jaringan Drainase

Jaringan Drainase di sekitar kawasan Benteng Balangnipa ada di beberapa tempat ada yang tidak berfungsi dengan baik sebagai pembuangan limbah dan penampung air hujan salah satunya akibat

tidak semua wilayah di sekitar Benteng Balingnipa memiliki drainase permanen dan terdapat timbunan sampah yang menghambat aliran drainase. Adapun ukuran drainase bervariasi ada yang 50 cm, 60cm, dan yang terlebar 85 cm.

Gambar.6. Kondisi Jaringan Dereinase



Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

3. Sanitasi lingkungan adalah saluran pembuangan untuk air limbah pada SNI (Standar nasional Indonesia) sistem sanitasi dan daerah Aliran sungai harus di pisahkan. Pada kenyataannya sistem pembuangan di sekitar Benteng Balangnipa menggabungkan keduanya sehingga dapat menimbulkan efek merusak bagi lingkungan.

Gambar 7. Kondisi Sanitasi lingkungan



Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

4. Persampahan

Kondisi persampahan di sekitar Benteng Balangnipa perlu mendapatkan perhatian melihat Benteng Balangnipa masuk kawasan lindung cagar budaya yang harus dijaga. Berdasarkan hasil posrefasi di lapangan kondisi pengolahan sampah di sekitar Benteng Balangnipa cenderung memprihatinkan di bagian Timur Benteng balangnipa di jadikan tempat pembuangan sementara (TPSS) yang menjadikan benteng terlihat kumuh akibat timbunan sampah di sekitar benteng menimbulkan bau yang tidak sedap dan sangat mengganggu saat berkunjung di Benteng Balangnipa.

Sesuai standar tentang tata cara penempatan Tempat pembuangan Sampah Sementara hal itu tidak sesuai standar karna jarak TPSS kurang dari 200 meter dari permukiman,sekolah dan kawasan lindung cagar budaya .

Gambar 8. Kondisi Persampahan



Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

5. Pertamanan dan Ruang terbuka hijau

Perlunya penatan ruang terbuka hijau akan memberikan nilai estetika dan keindahan di dalam maupun di sekitar kawasan benteng balangnipa oleh sebab itu perlunya perhatian dari dinas yang terkait

Gambar 9. Ruang Terbuka Hijau



F. Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat yang bermukim di sekitar benteng balangnipa umumnya masih menggambarkan polah hidup dan

kebiasaann orang bugis. Oleh sebab itu pola hidup masyarakat masih menganut sistem kekeluargaan dan gotong-royong masih sering dijumpai khususnya pada acara - acara keagamaan dan kemasyarakatan.

Dengan karakteristik tersebut dapat menjadi modal dasar dalam mendukung pelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah di Kabupaten Sinjai.

G. Arahannya Mengembangkan Kawasan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa

Dalam penelitian tentang pengembangan dan penataan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs sejar di Kabupaten Sinjai menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) adalah analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi pengembangan guna melestarikan Benteng Balangnipa. Analisis ini digunakan agar mampu memanfaatkan kekuatan (*strength*) yang ada sekaligus berupaya memperkecil kelemahan (*weaknesses*) dan meminimalisir ancaman (*threats*) yang akan mengganggu dalam upaya pelestarian Benteng Balangnipa. Olehnya itu perlu ada kajian tentang kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (strength)

- 1) Adanya kebijakan pemerintah mengenai penanganan kawasan bersejarah
- 2) Beragam situs dan bangunan bersejarah, kesenian dan atraksi budaya yang dapat dikembangkan.
- 3) Merupakan Benteng peninggalan belanda dan merupakan benteng satu - satunya yang berada di Kabupaten Sinjai

b. Kelemahan (Weaknesses)

- 1) Padatnya permukiman penduduk di sekitar kawasan benteng
- 2) Kurangnya promosi wisata
- 3) Sarana dan prasarana yang belum memadai
- 4) Dibutuhkan biaya Pelestarian dan revitalisasi yang cukup besar (kemampuan Pemda)

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunities)

- 1) Di dalam RTRW Kabupaten Sinjai ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan
- 2) Adanya jalur pelayanan yang strategis yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di Kabupaten Sinjai.

- 3) Pelestarian kawasan Benteng Balangnipa dapat meningkatkan wisatawan yang datang di Kabupaten Sinjai
- 4) Terbukanya lapangan pekerjaan

b. Ancaman (Threats)

- 1) Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan bangunan dan situs bersejarah
- 2) Persaingan antar obyek wisata untuk menarik minat wisatawan
- 3) Terjadinya pergeseran nilai budaya, karena masuknya unsur budaya lain

Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal, maka langkah selanjutnya adalah menyusun suatu strategi pelestarian dan pengembangan Benteng Balangnipa adalah sebagai berikut:

- a. Matriks SWOT strategi untuk mewujudkan lingkungan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa. Dengan adanya pengembangunan dan penataan lingkungan permukiman guna melestarikan Benteng Balangnipa hal ini akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar baik disegi pariwisata maupun ekonomi. Berikut ini adalah matriks analisis SWOT

Tabel 9. Faktor Kekuatan (*Strengths*)
pelestarian benteng Balangnipa

Faktor Strategi Internal	Bobot	Ranking	Skor
STRENGTHS			Pembobotan
(S)(Kekuatan)			
Adanya kebijakan pemerintah mengenai penanganan kawasan bersejarah	40	4	160
Beragam situs dan bangunan bersejarah, kesenian dan atraksi budaya yang dapat dikembangkan.	40	4	160
Merupakan Benteng peninggalan Belanda dan merupakan Benteng satsatunya yang berada di Kabupaten Sinjai	20	3	60
Total skor pembobotan	100		380

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 10. Faktor Kelemahan (*Weakness*)
pelestarian benteng Balangnipa

Faktor Strategi Internal	Bobot	Ranking	Skor
<i>WEAKNESS</i> <i>(W)(Kelemahan)</i>			Pembobotan
Padatnya pemukiman penduduk di sekitar kawasan Benteng	20	3	60
Kurangnya promosi wisata	20	3	60
Sarana dan prasarana yang belum memadai	30	4	120
Dibutuhkan biaya pelestarian dan revitalisasi yang cukup besar (kemampuan Pemda)	30	4	120
Total skor pembobotan	100		360

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pembobotan faktor-faktor strategi internal pada tabel 9 dan tabel 10 maka diketahui bahwa total skor untuk faktor kekuatan (S) adalah 380 sedangkan faktor kelemahan (W) adalah 360 sehingga nilai faktor internal atau IFAS adalah $380 - 360 = 20$ (S-W). Itu membuktikan bahwa banyak peluang ataupun kekuatan sehingga menciptakan strategi arahan pelestarian kawasan Benteng Balangnipa .

Tabel 11 . Faktor Peluang (*Opportunity*)
pelestarian benteng Balangnipa

FaktorStrategiEksternal	Bobot	Ranking	Skor
<i>OPPORTUNITY</i>			Pembob
<i>(O)(Peluang)</i>			otan
Di dalam RTRW Kabupaten Sinjai ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan	30	4	120
Adanya jalur pelayanan yang strategis yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di kabupaten sinjai.	20	4	80
Pelestarian kawasan Benteng Balangnipa dapat meningkatkan wisatawan yang datang di Kabupaten Sinjai	30	4	120
Terbukanya lapangan pekerjaan	20	3	60
Total skor pembobotan	100		380

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 12. Faktor Ancaman (*Threat*)
pelestarian benteng Balangnipa

Faktor Strategi Eksternal <i>THREAT (T) (Ancaman)</i>	Bobot	Renking	Skor Pembobotan
Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan bangunan dan situs bersejarah	40	4	160
Persaingan antar obyek wisata untuk menarik minat wisatawan	30	3	90
Terjadinya pergeseran nilai budaya, karena masuknya unsur budaya lain	30	3	90
Total skor pembobotan	100		340

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pembobotan pada tabel 11 dan tabel 12 diketahui bahwa skor untuk faktor peluang (O) adalah 380 dan faktor ancaman (T) 340 sehingga nilai untuk faktor eksternal atau EFAS adalah $380 - 340 = 40$ (O-T). Hal ini menunjukkan bahwa perlu memperhatikan peluang dan ancaman dalam menciptakan strategi arahan pelestarian kawasan benteng balangnipa .

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi untuk segera dilaksanakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang dan Ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (kekuatan dan kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring.

Berdasarkan perhitungan skor IFAS (kekuatan dan kelemahan) yaitu $380 - 360 = 20$, sedangkan skor EFAS (peluang dan ancaman) yaitu $380 - 340 = 40$ maka nilai IFAS-EFAS masing-masing menunjukkan nilai positif (+) sehingga strategi pengembangan dan penataan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa yaitu diantara strategi kekuatan dan memperhatikan berbagai ancaman (SO) yaitu pada kuadran I.

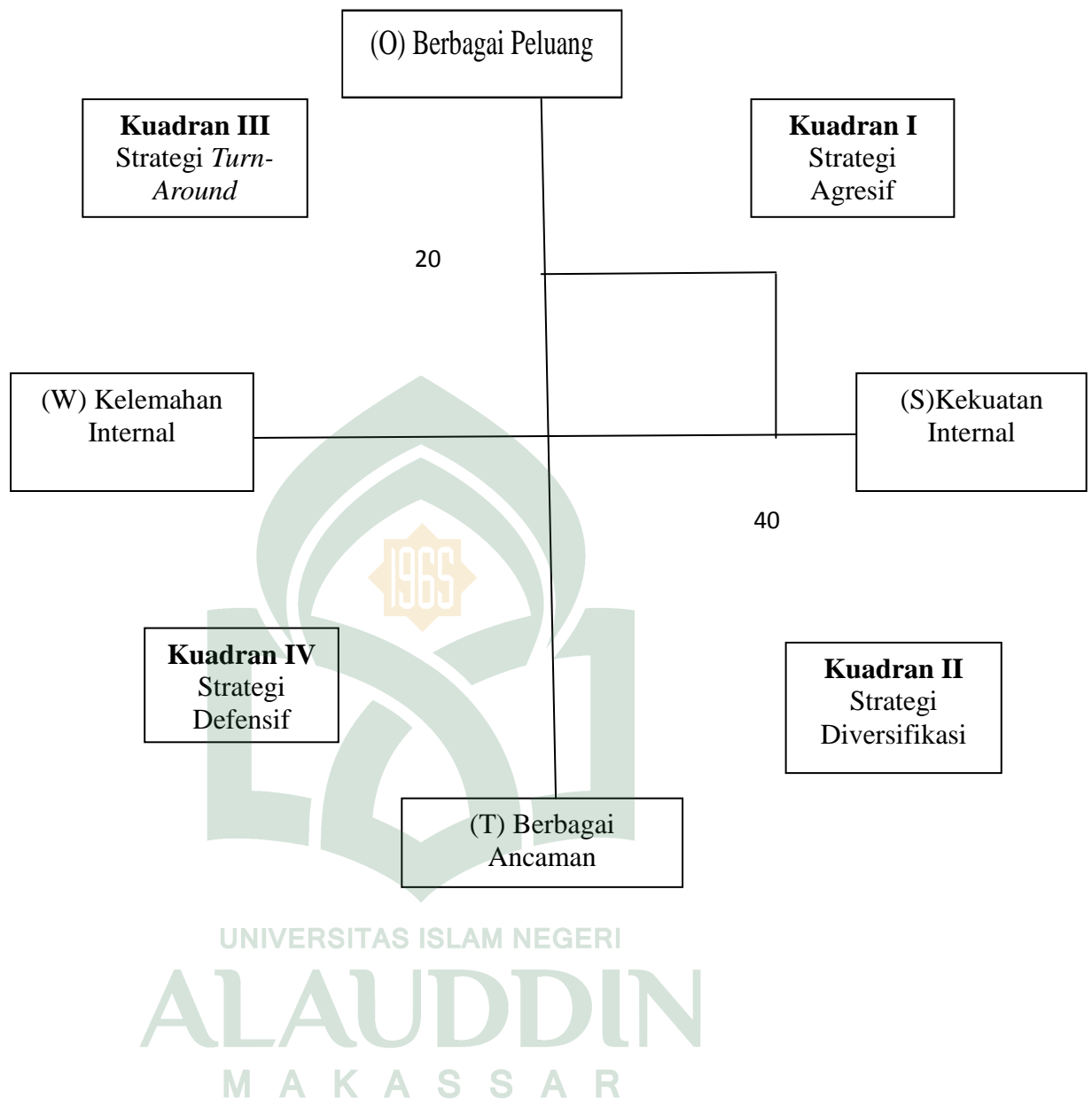
Kesimpulan :

- (IFAS) = Kekuatan – Kelemahan

$$= 380 - 360 = (+) 20 (y)$$

- (EFAS) = Peluang – Ancaman

$$= 380 - 340 = (+) 40 \rightarrow (x)$$



Dari grafik analisis SWOT diatas menunjukan bahwa untuk mewujudkan lingkungan permukiman masyarakat pesisir yang berkelanjutan berada pada kuadaran I . maka rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi S-O

Tabel 13. Analisis SWOT Strategi Pelestarian benteng Balangnipa

Internal Ekternal	<i>STRENGHT (S)</i>	<i>WEAKNESS (W)</i>
	1. Adanya kebijakan pemerintah mengenai penanganan kawasan bersejarah 2. Beragam situs dan bangunan bersejarah, kesenian dan atraksi budaya yang dapat dikembangkan. 3. Merupakan Benteng peninggalan Belanda dan merupakan Benteng satu – satunya yang berada di Kabupaten Sinjai	1. Padatnya pemukiman penduduk di sekitar kawasan benteng 2. Kurangnya permosi wisata 3. Sarana dan prasarana yang belum memadai 4. Dibutuhkan biaya pelestarian dan revitalisasi yang cukup besar (kemampuan Pemda)
<i>OPPORTUNITY (O)</i>	<i>STRATEGI S-O</i>	<i>STRATEGI W-O</i>
1. Di dalam RTRW Kabupaten Sinjai ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya	1. Pelestarian dengan konsep konservasi, rehabilitasi, konsolidasi, dan konsolidasi kawasan	1. Melakukan penataan bagi pemukiman penduduk yang ada di sekitar kawasan

<p>dan ilmu pengetahuan</p> <p>2. Adanya jalur pelayaran yang strategis yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di Kabupaten Sinjai.</p> <p>3. Pelestarian kawasan Benteng Balangnipa dapat meningkatkan wisatawan yang datang di Kabupaten Sinjai</p> <p>4. Terbukanya lapangan pekerjaan</p>	<p>Benteng Balangnipa dan sekitarnya</p> <p>2. Melakukan kerjasama instansi dan jasa biro perjalanan untuk mempromosikan obyek-obyek wisata yang ada.</p>	<p>benteng serta membuat pengendalian dalam kawasan</p> <p>2. Kerjasama dengan instansi terkait dan penyertaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian</p>
THREAT (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<p>1. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan bangunan dan situs bersejarah</p> <p>2. Persaingan antar obyek wisata untuk menarik</p>	<p>1. Pengembangan kawasan benteng sebagai obyek penelitian dan pendidikan.</p> <p>2. Memberikan rasa aman dan yaman bagi wisatawan melalui pembenahan sarana dan prasarana</p>	<p>1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian kawasan bersejarah dan membina tentang pengelolaan suatu</p>

minat wisatawan		obyek wisata
3. Terjadinya pergeseran nilai budaya, karena masuknya unsur budaya lain	3. Mengembangkan potensi atraksi budaya, serta mempertahankan nilai nilai spiritual dan sosialisasi sadar wisata di kalangan masyarakat.	2. Menciptakan program pariwisata yang terkait dengan wisata lokal seperti wisata pantai galau serta obyek wisata yang lain di Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut diatas maka hasil analisis mengenai strategi kebijakan dalam pengembangan dan penataan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah di Kabupaten Sinjai digunakan strategi (SO) yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Melakukan pelestarian lingkungan kawasan bersejarah Benteng Balangnipa melalui konservasi, rehabilitasi, restorasi dan konsolidasi
 - a. Konservasi yaitu upaya perlindungan dan pengelolaan terhadap lingkungan dan situs bersejarah

- b. Rehabilitasi yang dimaksud yaitu memulihkan kembali, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi prasarana permukiman di sekitar Benteng yang rusak sehingga dapat berfungsi secara optimal.
 - c. Restorasi yang dimaksud mengembalikan atau memulihkan kondisi kawasan .
 - d. Konsolidasi yang dimaksud yaitu menggabungkan beberapa elemen pemerintah dan masyarakat untuk bersama - sama secara terpadu dan memiliki satu tujuan yang sama yaitu melestarikan kawasan bersejarah.
2. Melakukan kerjasama instansi dan jasa biro perjalanan untuk mempromosikan obyek-obyek wisata yang ada.

H. Kajian Hukum Islam Tentang Pengembangan Dan Penataan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangniapa

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam didalamnya banyak terdapat ayat-ayat tentang lingkungan seperti perintah untuk selalu menjaga lingkungan, larangan untuk merusaknya, pada surah dibawah ini:

Dalam Q.S Ar-Rum30 : 41-42, Allah

Berfirman

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
 لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا
 فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ
 أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya

(41).Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (42). Katakanlah Muhammad berpergianlah di bumi kalau lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah

Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepadanya juga memberikan manusia kedudukan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas memanfaatkan, mengelolah dan memelihara.

Tetapi seringkali manusia lalai dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi pemanfaatan yang dilakukan oleh mereka terhadap alam sering tidak seiring usaha pelestarian. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam justru mengakibatkan kerusakan dan

kesengsaraan kepada manusia itu sendiri seperti banjir tanah longsor dan pencemaran udara dan lain – lain.

Dalam ayat ini Allah menyuruh kita untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan menengok kembali kisah- kisah umat terdahulu yang binasa karena ingkar kepada Allah SWT. Banyak kisah – kisah orang terdahulu seperti cerita para Nabi, sahabat-sahabat rasul dan tabi'in. Pada masa itu manusia juga banyak melakukan kerusakan di bumi. Sampai akhirnya Allah memusnahkannya.

Maka rawatlah bumi ini dan sadarlalah kita sebagai khalifah yang tugasnya untuk merawat Bumi dan memanfaatkan apa yang ada di bumi ini.

Asbabun Nuzul AL Quran surah Ar Ruum Ayat 41-42 tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup sejarah diturunkannya dan isi kandungannya surah Ar Ruum adalah surah Ke 30 dalam AL Quran surah ini terdiri atas 60 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Makkiyah adalah ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Dinamakan Ar Ruum yang berarti Bangsa Romawi karena pada permulaan surahnya terdapat ramalan tentang kekalahan dan kemudian kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam upaya pelestarian perlunya peningkatan dan perbaikan dari segi prasarana pemukiman guna menunjang kelestarian Benteng Balangnipa sebagai situs bersejarah.
2. Dalam pelaksanaan pelestarian benteng Balangnipa konservasi, rehabilitasi, restorasi dan konsolidasi pengembangan atraksi-atraksi budaya, museum, penataan permukiman, konservasi kawasan, wahana proses belajar-mengajar seni dan budaya daerah dapat menghidupkan wisata sejarah-budaya, membangun kebanggaan masyarakat terhadap kekayaan keluhuran budaya lokal serta perkembangan lapangan kerja.

B. Saran

Pemerintah dalam melakukan sosialisasi tentang pentingnya pelestaraian kawasan bersejarah perlu diupayakan untuk merubah dan menumbuhkan kemauan masyarakat dan swasta untuk melakukan investasi, namun dalam menyertakan investor swasta harus memerlukan komitmen jangka panjang dan pengelolaan yang handal sehingga tidak merusak konsep pelestarian serta berkelanjutan dengan mempersiapkan stabilitas peraturan yang mendukung masa depan kawasan bersejarah.

Dalam pelaksanaan pengembangan permukiman itu melanggar pelestarian oleh sebab itu disarankan pada permukiman yang berada di sekitar Benteng Balangnipa adalah peremajaan infrastruktur kawasan yang dimana menata kawasan lingkungan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, and Dyah R. Panuju. **Perencanaan dan pengembangan wilayah**. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

Kuswartojo, Tjuk. "**Perumahan dan Permukiman di Indonesia**." Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan, Penerbit ITB (2005).

Sadana, Agus S. **Perencanaan kawasan permukiman**. Yogyakarta: Graha Ilmu 2014.

Nia K.Pontoh ,Iwan Kustiwan . **Pengantar Perencanaan Perkotaan** : ITB 2009

Iden Wildensyah , **Sisi Lain Arsitektur, Sipil & Lingkungan** :Bandung Alfabeta 2012

Eko Budiharjo, Djoko Sujarto .**Kota Berkelanjutan** P.T Alumni Bandung 2013

Hestin Mulyandari. **Pengantar Arsitektur Kota** .Penerbit Andi Yogyakarta 2011

DATA PEMERINTAH

BPS Provinsi Sul-Sel.2016 Profil *BPS Kabupaten Sinjai Dalam Angka*

BPS Provinsi Sul-Sel.2016 Profil *BPS Kecamatan Sinjai Utara Dalam Angka*

Kantor Kelurahan Balangnipa. Profil Kelurahan

HASIL PENELITIAN

Sulistyanto, Indro, Eny Krisnawati, and Danarti Karsono. **"PENGARUH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN SWADAYA TERHADAP UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA TAMANSARI."** *jurnal permukiman* 10.1 (2015).

Krisnawati, Lilik, and Rimadewi Suprihardjo. **"Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai Heritage Tourism."** *Jurnal Teknik ITS* 3.2 (2014): C154-C159.

Azizu, Novesty Noor, Antariksa Antariksa, and Dian Kusuma Wardhani. **"Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton."** *Jurnal Tata Kota dan Daerah* 3.1 (2012): 83-90.

Effendy, Muslimin AR. **"FENOMENA PENCARIAN KAPAL KARAM."** *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya* (2013).

Capalulu, Muh Akbar, Judy O. Waani, and Michael M. Rengkung. **"PERUBAHAN PERMUKIMAN SUKU BAJO DI KABUPATEN KEPULAUAN SULA PROVINSI MALUKU UTARA."** *Spasial* 3.1 (2016): 1-14.

Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010,

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang permukiman

Rahardjo, Supratikno. **"Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya."** *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* (2013): 4-17.

INTERNET

*“Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun”
Departemen PU*

Choirinnisa, Sarah. "Evaluasi Pendahuluan terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi." *Bisnis & Birokrasi Journal* 17.2 (2011)..

<http://studyandlearningnow.blogspot.co.id/2013/01/21-kajian-teori-perumahan-dan-permukiman.html>

<http://perencanaankota.co.id/2007/12/kebijakan-dan-strategi-nasional.html>

<http://antariksaarticle.co.id/2012/04/beberapa-teori-dalam-pelestarian.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sinjai



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, and Dyah R. Panuju. **Perencanaan dan pengembangan wilayah**. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

Kuswartojo, Tjuk. "**Perumahan dan Permukiman di Indonesia**." Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan, Penerbit ITB (2005).

Sadana, Agus S. **Perencanaan kawasan permukiman**. Yogyakarta: Graha Ilmu 2014.

Nia K.Pontoh ,Iwan Kustiwan . **Pengantar Perencanaan Perkotaan** : ITB 2009

Iden Wildensyah , **Sisi Lain Arsitektur, Sipil & Lingkungan** :Bandung Alfabeta 2012

Eko Budiharjo, Djoko Sujarto .**Kota Berkelanjutan** P.T Alumni Bandung 2013

Hestin Mulyandari. **Pengantar Arsitektur Kota** .Penerbit Andi Yogyakarta 2011

DATA PEMERINTAH

BPS Provinsi Sul-Sel.2016 Profil *BPS Kabupaten Sinjai Dalam Angka*

BPS Provinsi Sul-Sel.2016 Profil *BPS Kecamatan Sinjai Utara Dalam Angka*

Kantor Kelurahan Balangnipa. Profil Kelurahan

HASIL PENELITIAN

Sulistyanto, Indro, Eny Krisnawati, and Danarti Karsono. **"PENGARUH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN SWADAYA TERHADAP UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA TAMANSARI."** *jurnal permukiman* 10.1 (2015).

Krisnawati, Lilik, and Rimadewi Suprihardjo. **"Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai Heritage Tourism."** *Jurnal Teknik ITS* 3.2 (2014): C154-C159.

Azizu, Novesty Noor, Antariksa Antariksa, and Dian Kusuma Wardhani. **"Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton."** *Jurnal Tata Kota dan Daerah* 3.1 (2012): 83-90.

Effendy, Muslimin AR. **"FENOMENA PENCARIAN KAPAL KARAM."** *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya* (2013).

Capalulu, Muh Akbar, Judy O. Waani, and Michael M. Rengkung. **"PERUBAHAN PERMUKIMAN SUKU BAJO DI KABUPATEN KEPULAUAN SULA PROVINSI MALUKU UTARA."** *Spasial* 3.1 (2016): 1-14.

Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010,

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang permukiman

Rahardjo, Supratikno. **"Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya."** *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* (2013): 4-17.

INTERNET

*“Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun”
Departemen PU*

Choirinnisa, Sarah. "Evaluasi Pendahuluan terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi." *Bisnis & Birokrasi Journal* 17.2 (2011)..

<http://studyandlearningnow.blogspot.co.id/2013/01/21-kajian-teori-perumahan-dan-permukiman.html>

<http://perencanaankota.co.id/2007/12/kebijakan-dan-strategi-nasional.html>

<http://antariksaarticle.co.id/2012/04/beberapa-teori-dalam-pelestarian.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sinjai



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Yusuf Yuskar S.Pwk Lahir di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone pada tanggal 06 Desember tahun 1994. Ia merupakan anak ke-2 dari -2 bersaudara dari pasangan **Muhammad Yunus** dan **Kartini** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Bone

Ia menempuh pendidikan TK pada tahun 1998 lalu ditingkat sekolah dasar di SD Inpres 1279 Matajang pada tahun 1999-2006, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SMP 4 Kahu pada tahun 2006 - 2009 dan sekolah menengah atas di SMAN 1 Kahu 2009 -2012. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur UMM dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 60 bulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R